



Peran Pendidikan Agama dalam Mengajarkan Karakter Empati melalui Praktik Ibadah di Sekolah

Sutanti

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: tantiyossi1975@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Pendidikan Agama; Empati; Praktik Ibadah; Anak Usia Dini</i>	<i>Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial-emosional anak usia dini, khususnya karakter empati. Empati merupakan kemampuan penting yang memungkinkan anak memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran pendidikan agama dalam mengajarkan karakter empati melalui praktik ibadah di sekolah dengan merujuk pada data hasil mini riset di POS PAUD Cempaka, Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah seperti doa bersama, sholat berjamaah, sedekah, dan pembiasaan berbagi memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan empati anak. Anak menunjukkan perilaku peduli, suka menolong, mampu berbagi, dan peka terhadap kondisi teman setelah mengikuti kegiatan ibadah secara rutin. Keberhasilan pembentukan empati sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, konsistensi pembiasaan, serta dukungan orang tua di rumah. Dengan demikian, pendidikan agama melalui praktik ibadah di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter empati anak usia dini secara berkelanjutan.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 07/01/2026 Direview : 10/01/2026 Diterima : 12/01/2026	



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap paling fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan manusia. Pada fase ini, anak berada pada periode emas (golden age), yaitu masa ketika perkembangan otak, kepribadian, dan karakter berlangsung sangat pesat dan bersifat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Berbagai aspek perkembangan anak, fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral,

dan spiritual, tumbuh secara simultan dan saling memengaruhi satu sama lain. Keberhasilan stimulasi pendidikan pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai proses persiapan akademik, melainkan sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Karakter tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Anak yang sejak dini dibiasakan dengan nilai-nilai karakter positif akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan. Salah satu karakter kunci yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah empati.

Empati adalah kemampuan penting individu untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga berfungsi sebagai dasar yang kuat bagi pengembangan perilaku prososial. Dalam konteks ini, perilaku prososial mencakup tindakan seperti tolong-menolong, berbagi, bekerja sama, serta memahami dan menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki empati yang baik cenderung mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain, dan menghindari perilaku agresif atau egois (Eisenberg et al., 2010).

Empati memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial anak, menawarkan satu perspektif psikologis untuk memahami bagaimana proses ini berfungsi. Empati berkontribusi pada perilaku prososial yang lebih baik, di mana anak-anak yang berempati lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan membantu dan merawat orang lain (Eisenberg et al., 2010). Selain itu, kemampuan ini dapat mengurangi risiko munculnya perilaku agresif, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung menunjukkan lebih sedikit perilaku eksternal dan antisosial. Apabila anak-anak dilatih untuk mengidentifikasi dan merespons emosi orang lain, ini membentuk dasar penting bagi interaksi sosial yang positif (Skřivánková et al., 2023; Espinoza et al., 2024).

Pentingnya empati dalam mendukung hubungan sosial yang sehat tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga membentuk dasar bagi interaksi antar individu di masyarakat yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa empati dapat berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap konflik interpersonal (Espinoza et al., 2024). Misalnya, individu dengan pemahaman empatik yang lebih baik mengenai perasaan dan kebutuhan orang lain memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam kekerasan atau perilaku agresif, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Namun, pembentukan empati pada anak usia dini bukanlah proses yang terjadi secara otomatis. Kemampuan empati berkembang melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan keteladanan yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan empati anak menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola pengasuhan keluarga,

meningkatnya penggunaan teknologi digital, serta berkurangnya interaksi sosial langsung berdampak pada sensitivitas sosial anak. Anak-anak saat ini lebih banyak berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan manusia, sehingga kesempatan untuk belajar membaca emosi orang lain dan meresponsnya secara empatik menjadi berkurang.

Selain itu, tekanan akademik yang semakin meningkat di kalangan siswa menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan telah beralih fokus dari pembentukan karakter ke pencapaian kognitif semata. Dalam konteks ini, anak-anak sering dinilai berdasarkan kemampuan akademik mereka, sementara aspek sosial dan emosional cenderung terabaikan. Fenomena ini memunculkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kurang memiliki kepekaan sosial dan empati, yang sangat penting untuk interaksi sosial yang sehat dan produktif dalam masyarakat (MacCann et al., 2020; Bailey et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan akademik dan pembentukan karakter, khususnya karakter empati.

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, sikap, dan karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama bersifat universal dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak, seperti kasih sayang, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam konteks Islam, nilai empati tercermin secara kuat dalam ajaran tentang rahmah (kasih sayang), ta'awun (tolong-menolong), dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Ajaran Islam menempatkan empati dan kepedulian sosial sebagai bagian integral dari keimanan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau ajaran verbal, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik ibadah dan aktivitas keagamaan. Ibadah dalam Islam tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan moral yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diintegrasikan dengan praktik ibadah memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter empati pada anak usia dini.

Praktik ibadah di sekolah, seperti doa bersama, sholat berjamaah, sedekah, dan pembiasaan berbagi, dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Melalui doa bersama, anak belajar tentang kebersamaan dan saling menghargai. Melalui sholat berjamaah, anak mengalami nilai disiplin, kebersamaan, dan kesetaraan. Sementara itu, kegiatan sedekah dan berbagi melatih anak untuk peduli terhadap orang lain dan memahami bahwa ada pihak yang membutuhkan bantuan. Praktik-praktik tersebut memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk merasakan dan mempraktikkan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran empati melalui praktik ibadah menjadi lebih bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Anak tidak hanya mengetahui konsep empati, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

POS PAUD Cempaka sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam menerapkan berbagai program pendidikan agama yang terintegrasi dengan praktik ibadah dalam kegiatan sehari-hari. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk karakter anak, termasuk karakter empati. Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan, terlihat adanya upaya sistematis dari pihak sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengembangan karakter empati melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji peran pendidikan agama dalam mengajarkan karakter empati melalui praktik ibadah di lembaga PAUD masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti pendidikan karakter secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme internalisasi empati melalui aktivitas keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian berbasis data lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan agama dalam mengajarkan karakter empati melalui praktik ibadah di sekolah dengan merujuk pada data hasil mini riset di POS PAUD Cempaka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD Islam dalam merancang strategi pendidikan yang mampu menumbuhkan empati anak secara efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan agama dan pembentukan karakter empati anak usia dini melalui praktik ibadah di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi antara pendidik, anak, dan lingkungan pendidikan secara natural dan kontekstual.

Data penelitian diperoleh dari hasil mini riset yang dilaksanakan di POS PAUD Cempaka, Kota Depok. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lembaga yang menerapkan pendidikan agama secara terintegrasi melalui pembiasaan ibadah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, lokasi penelitian dianggap relevan untuk mengkaji peran pendidikan agama dalam menanamkan karakter empati pada anak usia dini.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan anak usia dini. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan penguatan pendidikan agama serta pengembangan karakter anak. Kepala sekolah dan guru dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan implementasi program, sedangkan orang tua dan anak dipilih untuk memperoleh gambaran dampak pendidikan agama terhadap perilaku empati anak baik di sekolah maupun di rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik ibadah, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan arsip sekolah. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama sebagai Landasan Pembentukan Empati Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di POS PAUD Cempaka tidak diposisikan semata-mata sebagai sarana pengenalan ajaran Islam secara kognitif, melainkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, khususnya karakter empati. Pendidikan agama dirancang secara terintegrasi dalam kegiatan harian anak, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak diajarkan secara terpisah dari aktivitas pembelajaran, tetapi menyatu dengan kehidupan sehari-hari anak di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Program pendidikan agama di POS PAUD Cempaka diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti doa pagi sebelum belajar, membaca Iqra', sholat berjamaah, serta kegiatan sedekah dan berbagi. Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya agar anak mampu melaksanakan ibadah secara teknis, tetapi lebih jauh untuk menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan kepekaan terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan agama dipahami sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pengajaran ritual keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai empati dipandang sebagai unsur esensial dalam akhlak, di mana konsep rahmah (kasih sayang) dan ta'awun (tolong-menolong) menjadi pilar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan agama, dengan penekanan pada aspek-aspek nilai ini sejak usia dini, menunjukkan potensi yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial (Irfan & Sain, 2024; Jusmaliah et al., 2025).

Praktik ibadah memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengekspresikan empati. Kegiatan sedekah dan infaq, misalnya, dirancang agar anak terlibat secara aktif, mulai dari menyiapkan sebagian uang atau barang, memasukkannya ke kotak sedekah, hingga mendengarkan penjelasan sederhana tentang siapa yang akan menerima sedekah tersebut. Anak tidak hanya diberi nasihat tentang pentingnya berbagi, tetapi juga mengalami sendiri perasaan memberi dan membantu orang lain. Pengalaman langsung ini sangat penting dalam pendidikan karakter, karena empati tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi perlu dialami secara emosional.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak usia dini belajar

paling efektif melalui pengalaman konkret yang melibatkan perasaan dan tindakan. Melalui praktik ibadah yang bermuatan sosial, anak belajar bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan manusia dengan sesama. Pemahaman ini menjadi dasar bagi berkembangnya empati dan kepedulian sosial. Penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan empati dan moralitas, diajarkan melalui praktik nyata, anak-anak cenderung lebih mudah untuk memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut. Implementasi aqidah akhlak dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif, seperti empati dan kepedulian terhadap sesama (Jusmaliah et al., 2025; Dharin, 2025). Kegiatan dan pengalaman belajar yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut dapat mendukung perkembangan interpersonal anak, sehingga menghasilkan individu yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain (Anwar, 2023).

Lebih lanjut, pendidikan agama di POS PAUD Cempaka juga menanamkan empati melalui pembiasaan dalam aktivitas sederhana sehari-hari, seperti saling mendoakan, menunggu giliran, dan membantu teman. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui narasi keagamaan yang disampaikan guru dalam bentuk cerita atau nasihat singkat yang mudah dipahami anak. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama berfungsi sebagai kerangka nilai yang membimbing perilaku sosial anak.

Peran Guru dalam Menanamkan Empati melalui Praktik Ibadah

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan empati melalui praktik ibadah di POS PAUD Cempaka. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan emosional bagi anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap signifikan dalam kehidupannya.

Guru di POS PAUD Cempaka secara konsisten menampilkan sikap empatik dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Sikap tersebut tercermin dalam cara guru menanggapi kesulitan anak, menyelesaikan konflik antar anak, serta memberikan perhatian kepada anak yang membutuhkan bantuan. Ketika ada anak yang menangis atau mengalami kesulitan, guru tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga menunjukkan empati dengan mendengarkan, menenangkan, dan memberikan dukungan emosional.

Keteladanan guru ini memperkuat internalisasi nilai empati melalui praktik ibadah. Ketika guru mengajarkan sholat berjamaah, misalnya, guru menekankan pentingnya kebersamaan, saling menghormati, dan tidak mengganggu teman. Anak belajar bahwa ibadah dilakukan bersama-sama dengan sikap saling peduli. Nilai ini kemudian tercermin dalam perilaku anak di luar kegiatan ibadah, seperti saling membantu dan berbagi.

Dalam kegiatan sedekah, guru berperan penting dalam menjelaskan makna berbagi dengan bahasa yang sederhana dan penuh empati. Guru tidak menekankan kewajiban secara kaku, tetapi mengajak anak memahami perasaan orang yang

membutuhkan. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan perspective taking, yaitu kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, yang merupakan komponen penting dari empati.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru secara sadar mengintegrasikan nilai empati dalam pembelajaran agama dan kegiatan kelas lainnya. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai empati dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama dan kegiatan kelas lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru secara sadar memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku empatik, seperti membantu teman atau berbagi makanan, mereka secara efektif menanamkan pemahaman bahwa perilaku tersebut adalah berharga dan dihargai (Warren, 2017; Malinauskas & Malinauskienė, 2021). Penguatan positif ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan sosial yang berorientasi pada empati, serta membangun lingkungan kelas yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, guru berperan sebagai figur penting, atau yang disebut "significant others," dalam proses pengembangan regulasi emosi dan keterampilan sosial siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam mengelola emosi dapat menjadi model bagi siswa ketika mereka menghadapi situasi emosional (Calandri et al., 2025). Misalnya, dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi emosional guru berkaitan langsung dengan hubungan dan iklim kelas yang positif, guru yang mampu mengelola emosi mereka cenderung tidak hanya mengurangi agresi siswa tetapi juga meningkatkan keefektifan dalam manajemen perilaku kelas (Calandri et al., 2025). Dalam konteks ini, keterampilan sosial dan empati bukan hanya dipelajari di kelas tetapi juga ditransfer melalui interaksi nyata antara guru dan siswa.

Peran Orang Tua dalam Penguatan Empati di Lingkungan Keluarga

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan agama dan praktik ibadah yang dilakukan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perilaku empati anak di rumah. Orang tua mengamati perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya kepedulian terhadap anggota keluarga, kesediaan berbagi dengan saudara, serta kebiasaan membantu pekerjaan ringan di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai empati yang ditanamkan di sekolah dapat terbawa ke lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai empati yang ditanamkan dalam konteks sekolah dapat berlanjut dan memperkuat ikatan sosial di rumah (Nurhayati & Aziz, 2025).

Dalam banyak kasus, keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan dampak positif tersebut. Dengan adanya dukungan dari orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai empatik, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih stabil dan konsisten (Khalda et al., 2024). Penelitian juga mengungkapkan bahwa peran orang tua sebagai model perilaku dan penguat nilai pendidikan karakter sangat penting dalam mempertahankan perilaku empatik (Azzahra et al., 2021).

Selanjutnya, konsistensi dalam pembiasaan di rumah menjadi faktor utama yang mendukung keberlanjutan praktik perilaku empatik anak. Apabila nilai-nilai

empati yang diajarkan di sekolah tidak diinternalisasi dan diperkuat dalam lingkungan keluarga, anak-anak akan kesulitan untuk mempertahankan perilaku tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua aktif yang mendukung pembiasaan empati di rumah dapat memperkuat hasil positif yang diperoleh dari pendidikan di sekolah (Anas & Wardan, 2024).

Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mendorong praktik ibadah, tetapi juga untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan keadaan di rumah. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari mereka (Suprio et al., 2020).

Komunikasi antara sekolah dan orang tua merupakan aspek penting dalam pendidikan empati anak. Di sekolah, pendekatan kolaboratif sering kali melibatkan pertemuan rutin dan media komunikasi informal antara guru dan orang tua. Melalui cara ini, sekolah mampu menyampaikan perkembangan anak, serta memberikan saran konkret kepada orang tua terkait cara pendukung pembiasaan empati di rumah (Aliyanti & Sumanto, 2023). Hal ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kerjasama antara orang tua dan pendidik berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar anak dan perkembangan sosial mereka (Azzahra et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga adalah aspek yang tidak bisa diabaikan. Anak-anak membutuhkan penerimaan dan reinforcement dari kedua belah pihak untuk membangun pemahaman dan kebiasaan yang kuat terkait nilai-nilai moral, termasuk empati. Penelitian menemukan bahwa sinergitas yang baik antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat pendidikan karakter yang holistik (Isroani & Huda, 2022). Sebagai contoh, lingkungan yang mendukung dalam kegiatan yang melibatkan ibadah, interaksi sosial, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dapat memperkaya pengalaman pendidikan anak dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang empatik dan bertanggung jawab.

Pengalaman Anak dalam Praktik Ibadah dan Pembentukan Empati

Praktik ibadah pada anak usia dini, khususnya di lingkungan POS PAUD Cempaka, memberikan dampak signifikan dalam pembentukan nilai-nilai empati dan sosialisasi. Anak-anak di sana banyak terlibat dalam kegiatan sholat berjamaah, doa bersama, dan berbagi dengan teman, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pendalaman keagamaan dan pengembangan karakter. Wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menikmati kegiatan tersebut secara fisik, tetapi juga merasakan kedekatan emosional yang kuat yang menumbuhkan rasa peduli di antara mereka. Misalnya, beberapa anak mampu memberikan contoh konkret perilaku empati, seperti membantu teman yang jatuh atau berbagi makanan, yang menunjukkan bahwa mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan ibadah.

Kegiatan ibadah yang menyenangkan dan bermakna berkontribusi besar pada pengalaman emosional positif anak. Menurut penelitian, pengalaman

emosional yang positif sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial, karena anak akan cenderung mengulangi perilaku yang menimbulkan perasaan senang dan diterima (Masykuri et al., 2024). Dalam konteks ini, kegiatan ibadah di POS PAUD Cempaka menciptakan suasana di mana anak-anak dapat belajar menunggu giliran, berbagi ruang, dan berkolaborasi, semua hal ini merupakan keterampilan sosial yang mendasar (Wardati & Ridha, 2024). Observasi menunjukkan bahwa anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti sholat berjamaah atau sedekah menunjukkan perilaku empatik yang lebih menonjol. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua dan guru yang menggambarkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama dalam konteks nilai-nilai moral dan empati. Dengan menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten, anak-anak tidak hanya belajar tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka (Hasanah, 2023). Pengajaran sholat, doa, dan praktik berbagi adalah bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut yang membantu anak-anak untuk membangun kedisiplinan, meningkatkan empati, dan mengasah keterampilan sosial mereka.

Strategi yang diterapkan oleh guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai ini. Dalam banyak kasus, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak mereka meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini et al., 2025). Misalnya, orang tua yang terlibat aktif dalam mendampingi anak saat belajar sholat dan memberikan contoh perilaku baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan empati anak.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa praktik ibadah di POS PAUD Cempaka berperan signifikan dalam pembentukan karakter empati pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya terlibat secara fisik dalam kegiatan ibadah, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial, yang membentuk dasar dari sifat empati yang kuat. Melalui pendidikan agama yang terintegrasi dan pengalaman sosial yang positif, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai empati, yang selanjutnya akan berkontribusi pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama melalui praktik ibadah di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter empati anak usia dini. Praktik ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti doa bersama, sholat berjamaah, sedekah, dan pembiasaan berbagi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan ajaran agama, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengekspresikan kepedulian, berbagi dengan sesama, serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah memberikan

pengalaman emosional yang bermakna bagi anak, sehingga nilai empati tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui perasaan dan tindakan nyata. Anak yang terlibat secara aktif dalam praktik ibadah menunjukkan perilaku empatik yang lebih baik, seperti suka menolong, mau berbagi, dan peka terhadap kondisi teman. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Keberhasilan pembentukan karakter empati melalui pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh peran dan keteladanan guru. Guru yang mampu menunjukkan sikap empatik, sabar, dan penuh perhatian menjadi model positif bagi anak dalam berperilaku. Selain itu, konsistensi pembiasaan nilai-nilai empati dalam kegiatan sehari-hari di sekolah memperkuat internalisasi nilai tersebut pada diri anak. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa peran orang tua tidak dapat diabaikan. Dukungan dan penguatan pembiasaan empati di rumah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perilaku empatik anak.

Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus diperkuat agar pendidikan empati melalui praktik ibadah dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat terus mengembangkan program pendidikan agama yang terintegrasi dengan pembentukan karakter, serta menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berkontribusi pada pembentukan religiusitas anak, tetapi juga pada pengembangan karakter empati yang menjadi bekal penting bagi kehidupan sosial anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanti, A. and Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi Layanan Asah, Asih, Asuh sebagai Komitmen Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818-6830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5729>
- Anas, M. and Wardan, K. (2024). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1934-1949. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1132>
- Anggraini, G., Afrianti, N., & Suhardini, A. D. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Pos Paud Nusa Indah Desa Bungbulang Kabupaten Garut. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21260>
- Anwar, A. (2023). Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 35-45. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106>
- Azzahra, R., Fitriani, W., Desmita, D., & Warmansyah, J. (2021). Keterlibatan Orang Tua di Minangkabau dalam PAUD pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1549-1561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1796>
- Bailey, R., Meland, E. A., Brion-Meisels, G., & Jones, S. M. (2019). Getting Developmental Science Back Into Schools: Can What We Know About Self-Regulation Help Change How We Think About "No Excuses"? *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01885>
- Calandri, E., Mastrokoulou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., & Graziano, F. (2025). Teacher Emotional Competence for Inclusive Education: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 15(3), 359.

- <https://doi.org/10.3390/bs15030359>
- Dharin, A. (2025). Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7252>
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Giunta, L. D. (2010). Empathy-Related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143-180. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x>
- Espinoza, C. N., Goering, M., & Mrug, S. (2024). Inter-parental conflict and empathy in early adolescence as predictors of dating violence perpetration in adolescence and adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 34(4), 1287-1299. <https://doi.org/10.1111/jora.12987>
- Hasanah, F. F. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Literasi Digital Untuk Anak Usia Dini. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 83-100. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i2.1984>
- Irfan, I. and Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 383-392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Isroani, F. and Huda, M. (2022). Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values. *Quality*, 10(2), 289. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054>
- Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Peran Moral Dalam Pembentukan Karakter Pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 168-174. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.988>
- Khalda, N., Wulandari, J., & Latifah, R. (2024). Pilar Pendidikan Karakter: Mengukir Karakter Berkualitas Melalui Keluarga Sebagai Wadah Utama. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 971-981. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.593>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150-186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Malinauskas, R. and Malinauskienė, V. (2021). Training the Social-Emotional Skills of Youth School Students in Physical Education Classes. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.741195>
- Masykuri, A., Zubaidah, T. R., Apologia, M. A., & Abdillah, I. (2024). Korelasi antara Pembelajaran Nilai Moral dan Agama dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini: Sebuah Review Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 2(1), 52-58. <https://doi.org/10.55732/ner.v2i1.1260>
- Nurhayati, Y. and Aziz, A. (2025). Strategi Guru Dalam Implementasi Literasi Moral Islami Pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 866-873. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.7117>
- Skřivánková, P., Páv, M., Faberová, K., Perkins, D., Boukalová, H., Adam, D., ... & Kitzlerová, E. (2023). Violence risk and personality assessment in adolescents by Structured Assessment of Violence Risk in Youth (SAVRY) and high school personality questionnaire (HSPQ): Focus on protective factors strengthening. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1067450>
- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 121.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>
- Wardati, A. R. and Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57-70.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>
- Warren, C. A. (2017). Empathy, Teacher Dispositions, and Preparation for Culturally Responsive Pedagogy. *Journal of Teacher Education*, 69(2), 169-183.
<https://doi.org/10.1177/0022487117712487>